

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan esensial dan merupakan hak asasi yang mendasar bagi manusia. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2012 tentang pangan yang secara tegas menyatakan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia sehingga dalam pemenuhannya merupakan hak asasi setiap rakyat Indonesia. Pangan yang dikonsumsi harus aman, bermutu dan bergizi serta terjangkau oleh daya beli masyarakat. Oleh karena itu Pemenuhan pangan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia dan generasi berkualitas yang diperlukan untuk membangun daya saing bangsa dalam era globalisasi.

Upaya memenuhi kebutuhan pangan melibatkan banyak pelaku yaitu pemerintah, masyarakat serta sektor swasta sebagai mitra pemerintah mencerminkan adanya proses pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan merupakan proses proaktif yang memungkinkan pemerintah dan mitranya untuk memanfaatkan sumber daya yang ada berupa sumber daya ekonomi, fisik dan sosial dalam mewujudkan pembangunan nasional yaitu ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga (Baliwati, dkk, 2004)

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga sangat berkaitan dengan faktor kemiskinan. Hal tersebut disebabkan karena kemiskinan merupakan kondisi di saat seseorang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan dan ketahanan pangan merupakan dua fenomena yang saling terkait, bahkan dapat dipandang memiliki hubungan sebab akibat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keadaan ketahanan pangan yang rentan dapat menjadi sumber kemiskinan, sebaliknya kemiskinan dapat menyebabkan seseorang tidak memiliki ketahanan pangan (Novia, 2012).

Kabupaten Bangka terbagi menjadi 8 Kecamatan dan 61 Desa dan 17 Kelurahan. Di Kabupaten Bangka sendiri masih banyak terdapat masyarakat miskin. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bangka sebanyak 15.950 jiwa pada tahun 2014 dan meningkat menjadi 17.390 jiwa pada tahun 2015. Kenaikan jumlah tersebut sebesar 2,73 persen (BPS Kabupaten Bangka, 2016) Untuk mengukur kemiskinan penduduk, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic need approach*). Melalui pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2015).

BPS menetapkan 14 variabel yang dianggap layak dan operasional untuk penentuan kriteria rumah tangga miskin yaitu luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang, jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah atau bambu atau kayu murahan, jenis dinding tempat tinggal dari bambu atau rumbia atau kayu berkualitas rendah, tidak memiliki fasilitas buang air besar atau bersama-sama dengan rumah tangga lain, sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik, sumber air minum berasal dari sumur atau mata air tidak terlindung, bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar atau arang, hanya mengonsumsi daging ayam atau susu satu kali dalam seminggu, hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun, hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali dalam sehari, tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik, sumber penghasilan kepala rumah tangga dibawah Rp. 600.000,- per bulan, pendidikan tertinggi kepala rumah tangga tidak sekolah atau tidak tamat SD atau tamat SD serta tidak memiliki tabungan. (BPS, 2014).

Tingkat pengeluaran pangan dan konsumsi pangan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga. Tingkat pengeluaran pangan adalah biaya yang dikeluarkan untuk makanan oleh suatu keluarga Sedangkan konsumsi pangan adalah banyaknya atau jumlah pangan yang di makan oleh seseorang pada waktu tertentu. Tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan yang dimakan. Kualitas makanan menunjukkan

adanya zat gizi yang diperlukan tubuh. Kuantitas menunjukkan jumlah masing-masing zat gizi terhadap kebutuhan tubuh. Cukup tidaknya pangan yang dikonsumsi oleh manusia, secara kuantitatif dapat diperkirakan dari nilai energi (kal) yang dikandungnya.

Berdasarkan analisa Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi di Kabupaten Bangka tahun 2015 secara umum konsumsi energi per kapita/hari sebesar 2.066,9 kkal/kapita/hari dengan kecukupan energi rata-rata 2.000 kkal/kapita/hari. Menurut rekomendasi Widyakarta Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) VIII Tahun 2004 Angka Kecukupan Energi (AKE) rata-rata pada tingkat konsumsi energi bagi masyarakat di Indonesia sebesar 2.000 kkal/kapita/hari. Maka tingkat persentase konsumsi energi penduduk Kabupaten Bangka sudah lebih yaitu 103,3 persen digambarkan pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1. Konsumsi pangan penduduk Kabupaten Bangka Tahun 2016

Wilayah	Jumlah sampel	Kecukupan energi kkal/kapita/hari	Konsumsi energi kkal/kapita/hari		
			Th 2013	Th 2014	Th 2015
Pertanian	350	2.000	2.186,1	2.010,8	2.106,9
Lainnya	190	2.000	1.853,8	2.186,5	1.993,2
Total /rata-rata	540	2.000	2.069,2	2.072,6	2.066,9

Sumber: BKP Kabupaten Bangka, 2015

Berdasarkan Tabel 1 konsumsi pangan rata-rata sudah mencukupi Angka Kecukupan Energi (AKE). Akan tetapi jika dilihat secara rinci konsumsi yang sudah melebihi Angka Kecukupan Energi (AKE) berada di wilayah pertanian. Sedangkan wilayah lainnya hampir mendekati Angka Kecukupan Energi (AKE) dan ada yang sudah mencapai Angka Kecukupan Energi (AKE). Dari data yang disajikan pada Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ketidakcukupan energi rata-rata terjadi pada wilayah non pertanian

Kemiskinan akan sangat berpengaruh pada ketahanan pangan, karena rumah tangga miskin tidak mampu menyediakan pangan dalam jumlah yang cukup, aman dan bergizi baik dengan memproduksi sendiri maupun membeli. Di kecamatan

Belinyu jumlah rumah tangga miskin mencapai 1.527 Kepala Keluarga. Wilayah ini merupakan wilayah non produksi atau wilayah bukan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utamanya sehingga rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan pangannya berasal dari pembelian. Berikut jumlah rumah tangga miskin di Kecamatan Belinyu di sajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rumah tangga miskin di Kecamatan Belinyu Tahun 2015

No	Kelurahan/Desa	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM)	Persentase Rumah Tangga Miskin (%)
1	Air jukung	2.500	191	8.8
2	Bukit ketok	2.765	217	7.8
3	Gunung muda	1.557	169	10,6
4	Gunung pelawan	956	202	10.8
5	Bintet	728	157	21.6
6	Riding panjang	2167	339	15,6
7	Lumut	597	42	14,2
8	Kuto panji	3.921	210	18.7
Jumlah		14.535	1.527	108.1

Sumber: BPD Kecamatan Belinyu, 2015

Berdasarkan Tabel 2 Proporsi jumlah rumah tangga miskin terhadap jumlah rumah tangga di Kecamatan Belinyu sebanyak 9.52 persen. Desa Riding Panjang merupakan Desa paling banyak terdapat rumah tangga miskin yaitu berjumlah 339 Rumah Tangga. Sedangkan proporsi terbesar rumah tangga miskin ada di Kecamatan Belinyu ada di Desa Bintet yaitu 21.6 persen.

Kecamatan Belinyu merupakan wilayah bukan sentral pertanian ataupun tanaman pangan sehingga petani bukanlah pekerjaan pada umumnya masyarakat ditempat tersebut. Wilayah ini terkenal dengan daerah pertambangan timahnya. Hal ini terbukti dari sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut bekerja sebagai penambang. Dari total jumlah pekerja sebanyak 43.645 orang di Kecamatan Belinyu dengan 14 jenis pekerjaan yang ada, jumlah masyarakat yang bekerja dipertambangan timah sebanyak 14.318 orang atau setara dengan 30,5 persen (BPD Kecamatan Belinyu, 2015)

Penghasilan penambang timah tidak menetap setiap harinya. Dampak negatifnya, apabila dalam bekerja tidak menghasilkan mereka tidak mampu membeli bahan pangan untuk dikonsumsi dalam jumlah yang cukup, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini menyebabkan masyarakat di wilayah tersebut rawan pangan. Kerawanan pangan terjadi manakala rumah tangga mengalami ketidakcukupan pangan untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan para individu anggotanya. Tentu keadaan tersebut akan menyulitkan bagi rumah tangga miskin yang ada di Kecamatan Belinyu karena dalam memenuhi semua kebutuhan pangannya berasal yang dari pembelian.

Proporsi atau pangsa pengeluaran pangan merupakan indikator ketahanan pangan rumah tangga yang sangat penting. Dalam hukum *working* menyatakan bahwa ketahanan pangan mempunyai hubungan yang negatif dengan pangsa pengeluaran pangan. Hal ini berarti semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, maka semakin rendah tingkat ketahanan pangan rumah tangga tersebut, begitu pula sebaliknya. Pada golongan rumah tangga miskin, persentase pengeluaran untuk pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran lainnya. Untuk itu perlunya mengkaji proporsi pengeluaran pangan rumah tangga miskin terhadap total pengeluaran rumah tangga yang ada di Kecamatan Belinyu.

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar sangat erat kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh. Rumah tangga dengan pendapatan rendah akan mendahulukan pengeluaran untuk kebutuhan pangan. Namun, Pendapatan dan penghasilan rumah tangga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga itu sendiri. Masih banyak faktor lain yang turut memberikan kontribusi pada pengeluaran untuk konsumsi pangan yaitu pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, akses rumah tangga dengan pasar atau sumber pangan dan jumlah bantuan yang diterima dari pemerintah serta lamanya berumah tangga. Akan tetapi, dibalik hal tersebut sangat penting untuk diketahui faktor-faktor apa yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin yang dapat lebih diperhatikan

sebagai salah satu cara untuk mengurangi tingkat kemiskinan itu sendiri. Dan hal tersebut merupakan alasan mengapa penulis tertarik untuk meneliti faktor - faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Belinyu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka?
2. Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka
2. Mendiskripsikan kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai tambahan kepustakaan bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya
2. Sebagai bahan informasi bagi pihak – pihak yang membutuhkan informasi mengenai faktor- faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga miskin khususnya di Kecamatan Belinyu
3. Sebagai bahan informasi kepada pemerintah dalam membuat kebijakan di bidang pangan yang lebih berpihak kepada masyarakat